

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Kemajuan dan kejayaan suatu bangsa di dunia sangat ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan. Menilai kualitas bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa tersebut, sehingga kualitas pendidikan perlu disikapi secara serius agar mengalami perkembangan yang signifikan. Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “garda terdepan” dalam proses pelaksanaan pendidikan.<sup>1</sup> Berdasarkan pepatah Jawa, guru adalah *sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane* (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya).<sup>2</sup> Dia tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk moral yang baik bagi siswa-siswanya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar

---

<sup>1</sup> Jamawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012). hlm. 10.

<sup>2</sup> Jamil Suprihatiningrum. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi guru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). hlm. 17.

dan pendidikan menengah.<sup>3</sup> Artinya guru dalam proses pembelajaran memiliki posisi sentral dan memainkan peranan penting untuk membantu menumbuhkan kembangkan pengetahuan, sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 8, secara eksplisit menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup> Mengacu substansi pasal 8 tersebut, jelas sekali bahwa kepemilikan kompetensi itu hukumnya wajib; artinya bagi guru yang tidak mampu memiliki kompetensi akan gugur keguruannya. Khusus tentang kompetensi ini dijelaskan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial,

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Pustaka, 2003).

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. (Jakarta: Depdiknas, 2005). hlm. 5

dan kompetensi profesionalisme yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>5</sup> Guru merupakan seorang pendidik yang mempunyai peranan yang besar untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan terhadap peserta didik. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang tinggi untuk meningkatkan prestasi dan kemampuan anak didiknya, maka dari itu guru dituntut untuk profesional dalam bekerja dan menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik. Idealnya guru memiliki kompetensi pedagogik perlu menguasai, antara lain: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dengan demikian kompetensi pedagogik ini diharapkan seorang guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik serta melaksanakan pembelajaran yang kondusif. Terlebih dalam pembelajaran bahasa Indonesia khusus kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak.

Kosakata merupakan unsur bahasa yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Mempelajari kosakata bahasa Indonesia diperlukan aktivitas tertentu, seperti

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

aktif dan kreatif membaca buku, serta memperhatikan dan mendengarkan informasi baik melalui media cetak maupun media elektronik. Aktivitas tersebut akan diperoleh istilah yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan untuk memahami, mengerti, mengembangkan, dan menerapkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan berbicara maupun menulis.

Penguasaan kosakata bahasa Indonesia sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, terutama bagi anak-anak khususnya anak usia 5-6 tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kosakata bahasa Indonesia, karena keterampilan berbahasa anak akan meningkat bila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat. Perluasan kata pada anak lebih ditekankan kepada kosakatanya. Anak hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, anak ingin sekali mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang yang ada disekitarnya. Anak ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakan, atau didengarnya setiap hari.

Anak usia 5-6 tahun mempunyai daya serap yang tinggi atas kata-kata yang diperolehnya, baik dari lingkungan keluarga maupun di lingkungan tempat mereka belajar. Pada saat proses belajar-mengajar di sekolah, peran aktif guru sangat diperlukan, terlebih bagi guru kanak-kanak. Melalui pelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya guru memperkenalkan istilah-istilah baru pada anak. Istilah-istilah tersebut akan menambah penguasaan kosakata anak.

Pengajaran bahasa sangat diperlukan untuk mengembangkan kosakata. Pembelajaran kosakata bahasa Indonesia dapat disajikan dalam konteks diskusi, cerita yang kreatif, film, dan sebagainya.

Pada usia prasekolah anak belum banyak menguasai kosakata bahasa Indonesia dan sangat penting bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kosakata bahasa Indonesia, karena keterampilan kosakata bahasa Indonesia anak akan meningkat bila kuantitas dan kualitas kosakatanya meningkat. Perluasan kata pada anak lebih ditekankan kepada kosakatanya. Anak hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, dia ingin sekali mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang yang ada disekitarnya. Pendeknya dia ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakan, atau didengarnya setiap hari.

Guru memegang peran penting dalam membuat peserta didik untuk memperoleh kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena pada umumnya anak usia 5-6 tahun memperoleh kosakata berawal dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan berpengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak. Proses penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia TK, efektif jika dapat melibatkan seluruh inderanya. Khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Kemampuan komunikasi anak sangat bergantung pada perbendaharaan kata (kosakata) yang dikuasainya. Pertumbuhan kosakata bahasa Indonesia anak dipengaruhi oleh lingkungan. Semakin banyak kosakata, semakin banyak kemungkinan anak memahami sehingga tutur katan yang

dihasilkan anak pun semakin kaya. Oleh karena itu, perlu bagi guru memberikan kata yang memperkaya kosakata bahasa Indonesia anak didiknya. Untuk memenuhi tugas ini pengajar atau guru bukan saja harus dapat menyediakan suasana pembelajaran yang menarik dan harmonis, tetapi mereka juga harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik bukan menggunakan bahasa daerah (Madura).

Guru mewujudkannya dalam pembelajaran yang menyenangkan di sekolah yang nantinya mampu menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, salah satunya penguasaan kosakata anak. Hal ini diungkapkan pada penelitian penelitian Lynch dengan melakukan observasi 7 orang guru prasekolah disalah satu kota besar di Canada. Hasil menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan literasi anak. Hal tersebut diwujudkan dengan menggunakan pengajaran menggunakan teknik bercerita, dengan teknik ini anak lebih memahami literasi salah satunya dengan bercerita menggunakan buku bergambar.<sup>6</sup> Berbeda halnya dengan penelitian Girard dkk, hasil menunjukkan guru berperan sebagai inisiator, yakni menggunakan ide-ide kreatif yang mampu mempermudah anak dalam memahami literasi. Salah satunya menggunakan cerita melalui video tape yang didengar anak selama 15 menit. Penggunaan teknik tersebut mampu membantu anak dalam memahami

---

<sup>6</sup> Lynch. An observational study of print literacy in Canadian preschool classroom. *Early Childhood Educational Journal*, 38, 329-338. (DOI: 10. 1007/s 10643-010-0414-0, 2011).

dan pengucapan huruf.<sup>7</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa guru berperan sebagai fasilitator maupun inisiator dalam perkembangan kosakata bahasa Indonesia anak usia dini di sekolah mampu memberikan kontribusi.

Pada kenyataannya masih banyak persoalan tentang rendahnya kompetensi pedagogik yang dimiliki guru, masih terdapat beberapa indikator yang menunjukkan lemahnya guru dalam menjalankan tugas utamanya yaitu, 1) guru tidak memprioritaskan perencanaan pembelajaran setiap pelaksanaannya, 2) guru selalu mengandalkan buku Lembar Kerja Anak (LKA) dan memfokuskan kegiatan membaca, menulis, berhitung (calistung) setiap harinya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru tidak semuanya berasal dari lulusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), serta jarang guru mengikuti pelatihan-pelatihan yang dapat menunjang kompetensinya dalam meningkatkan kinerjanya.

Sedangkan permasalahan-permasalahan mengenai kosakata bahasa Indonesia yang timbul saat ini dikarenakan adanya pengaruh dari kebiasaan yang ‘tidak biasa’ dalam proses komunikasi. Pada saat berbicara, sering dijumpai bahasa yang tidak biasa didengar, diucapkan oleh seseorang bisa dengan cepat menyebar luas. Dari kebiasaan inilah yang kemudian menyebabkan munculnya kosakata baru dalam bahasa Indonesia yang sudah ada sejak lama. Saat ini, penggunaan bahasa Indonesia tidak baku dalam

---

<sup>7</sup> Girard, dkk. Educator's Literacy Practices in Two Emegent Literacy Context. *Journal of Research in Childhood Education*, 27, 46-60. ISSN: 0256-8543 print/2150-2641 online. (DOI: 10.1080/02568543.2012.739591, 2013).

berkomunikasi itu semakin mudah ditemui. Hal ini juga terdapat di kalangan lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa yang tidak baku ini sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi dengan sesama guru maupun dengan murid. Bahasa-bahasa itu; misalnya “nggak” yang berarti dalam bahasa bakunya adalah tidak, kata “menyapu” sering diganti dengan nyapu, kata “sedang apa” sering diganti dengan ngapain.

Faktanya yang ada di TK Dharma Wanita 02 Blega, dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia, 1) guru masih menggunakan teknik meniru secara lisan dan guru menuliskan kata tersebut dan tidak menggunakan media yang menarik perhatian anak sehingga anak-anak kurang memperhatikan, 2) guru juga masih menggunakan bahasa tidak baku dalam mengajar sehingga akan ditiru oleh anak dalam pengucapannya dan akan terus melekat pada anak hingga anak dewasa nanti, bahasa yang tidak baku disini seperti ‘nomor’ diganti nomer, ‘mengerti’ diganti ngerti, ‘belum’ diganti belum, ‘capai’ diganti capek, ‘masjid’ diganti mesjid, ‘pedas’ diganti pedes. Inilah yang dapat menghambat penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang benar pada anak.

Sedangkan fakta yang terdapat di kelas B yang berjumlah 34 anak yang terdiri dari 13 anak perempuan dan 21 anak laki-laki. Peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi di dalam kelas tersebut. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki anak masih kurang, hal ini terlihat ketika salah satu anak diminta untuk menyebutkan beberapa kata dengan huruf awal yang sama, anak-anak hanya bisa menyebutkan kurang dari lima kata

sesuai dengan tema. Ketika diminta menceritakan gambarnya hanya mengucapkan kurang dari 10 kata dan ekspresi yang ditunjukkan terlihat kurang berani dan kurangnya perbendaharaan kata (kosakata) yang mereka miliki menjadi salah satu faktornya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dan fenomena yang terjadi di TK Dharma Wanita 02 Blega maka akan dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dengan Kemampuan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita 02 Blega”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik disekolah tersebut belum sepenuhnya memenuhi kriteria.
2. Kurangnya penggunaan bahasa Indonesia baku dalam berkomunikasi sehari-hari kepada anak.
3. Rendahnya kemampuan kosakata bahasa Indonesia anak ditunjukkan dengan belum lancarnya komunikasi anak dengan temannya.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang di maksud. Dalam penelitian ini penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Indikator kompetensi pedagogik guru
2. Perkembangan kosakata bahasa Indonesia
3. Ditujukan pada anak usia 5-6 tahun
4. Dilakukan di TK Dharma Wanita 02 Blega

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah hubungan kompetensi pedagogik guru dengan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita 02 Blega?

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak terkait, terutama dalam bidang pendidikan anak usia dini, adapun kegunaan penulisan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi tenaga kependidikan terkait kompetensi pedagogik guru dalam pemerolehan kosakata anak usia 5-6 tahun, khususnya pada mata kuliah metodologi pengembangan bahasa Anak Usia Dini (AUD) dan mata kuliah profesi keguruan Anak Usia Dini (AUD).

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Proses pelaksanaan dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, serta menambah dan mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Menjadi referensi bagi lembaga pendidikan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan tentang pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia 5-6 tahun, serta hubungan kompetensi pedagogik guru dengan variabel yang berbeda dari penelitian ini.